

Volume 2 Nomor 1 April 2017

e-ISSN 2580-4766

p-ISSN 2443-3918

Jurnal Membaca

BAHASA & SAstra INDONESIA



Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

Volume 2 Nomor 1 April 2017

e-ISSN 2580-4766

p-ISSN 2443-3918

Jurnal Membaca

BAHASA & SASTRA INDONESIA



Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

JURNAL MEMBACA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Pertama kali menerbitkan jurnal volume 1 nomor 1 pada April 2016, jurnal ini memuat tulisan-tulisan sekitar bahasa dan sastra Indonesia dengan tujuan untuk mengembangkan studi ilmiah di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab:

Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd.

Redaktur:

Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.

Mitra Bestari:

Dr. Yeyen Maryani, Hum.

Dr. Sumiyadi, M.Hum.

Desain Grafis dan Fotografer:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd.

Desma Yuliadi Saputra, S.Pd.

Sirkulasi:

Mufti Lathfullah Syaukat Fasya

Dewan Penyunting:

Dr. Dase Erwin Juansah, M.Pd.

Dr. Ade Husnul Mawadah, M.Hum.

Dr. Hj. Tatu Hilaliyah, M.Pd.

Odien Rosidin, S.Pd., M.Hum.

Sekretariat:

Ahmad Supena, S.Pd., M.A.

Erwin Salpa Riansi, M.Pd.

Lela Nurfarida, M.Pd.

Ilmi Solihat, M.Pd.

TEKNIK PENULISAN

Para kontributor hanya diperbolehkan menulis menggunakan bahasa nasional dan bahasa internasional (khususnya bahasa Inggris). Jika tulisan dalam berbahasa Indonesia maka abstrak dalam bahasa Inggris dan bila tulisan bahasa Inggris, maka abstrak menggunakan bahasa Indonesia.

Alamat Redaksi:

Jalan Raya Jakarta KM. 4, Pakupatan Serang-Banten,

Telepon (0254) 280330 ext. 111

email: jmbpsi@untirta.ac.id/fwahid77@yahoo.co.id

PERSYARATAN PENULISAN JURNAL MEMBACA

Bahasa dan Sastra Indonesia

PEDOMAN PENULISAN:

1. **Jenis Artikel:** Artikel seyogianya merupakan tulisan yang didasarkan pada hasil penelitian empirik (antara lain dengan menggunakan strategi penelitian ilmiah termasuk survei, studi kasus, percobaan/eksperimen, analisis arsip, dan pendekatan sejarah), atau hasil kajian teoretis yang ditujukan untuk memajukan teori yang ada atau mengadaptasi teori pada suatu keadaan setempat, dan/atau hasil penelaahan teori dengan tujuan mengulas dan menyintesis teori-teori yang ada. Semua jenis artikel belum pernah dimuat di media apapun.
2. **Format Tulisan:** Tulisan harus sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia dengan ekstensi file docx. (Microsoft Word) dan menggunakan acuan sebagai berikut.
 - 2.a Margin: Kiri & Atas (4 cm), Kanan & Bawah (3 cm)
 - 2.b Ukuran Kertas: A4 (21 cm x 29,7 cm)
 - 2.c Jenis huruf: Times New Roman
 - 2.d Ukuran Font: 12 pt
 - 2.e Spasi: 1,5 (kecuali judul, identitas penulis, abstrak dan referensi: 1 spasi)
 - 2.f Penulisan judul menggunakan huruf kapital dan sub-judul dengan huruf besar-kecil.
 - 2.g Jumlah halaman termasuk tabel, diagram, foto, dan referensi adalah 15-20 halaman.
3. **Struktur Artikel:** Untuk artikel hasil penelitian menggunakan struktur sebagai berikut:
 - 3.a Judul idealnya tidak melebihi 12 kata yang menggunakan Bahasa Indonesia, 10 kata yang menggunakan Bahasa Inggris, atau 90 ketuk pada papan kunci, sehingga sekali baca dapat ditangkap maksudnya secara komprehensif
 - 3.b Identitas penulis (baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/jurusan/instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP. Untuk penulis kedua dan seterusnya selain nama dicantumkan di *footnote* halaman pertama);
 - 3.c Abstrak. Jika bagian isi dalam bahasa Indonesia, maka abstrak dibuat dalam bahasa Inggris. Jika bagian isi dalam bahasa Inggris, maka abstrak dibuat dalam bahasa Indonesia. Ditulis secara gamblang, utuh, dan lengkap menggambarkan esensi isi keseluruhan tulisan dan dibuat dalam satu paragraf.
 - 3.d Kata kunci dipilih secara cermat sehingga mampu mencerminkan konsep yang dikandung artikel terkait untuk membantu peningkatan keteraksesan artikel yang bersangkutan.
 - 3.e Sistematika penulisan untuk penelitian empirik
 - i. Pendahuluan: Berisi latar belakang masalah penelitian, dasar pemikiran, tujuan, manfaat.
 - ii. Kajian Pustaka: Bahan yang diacu dalam batas 10 tahun terakhir. Karya klasik yang relevan dapat diacu sebagai sumber masalah tetapi tidak untuk pembandingan pembahasan.

- iii. Metode Penelitian: Menggunakan metode penelitian yang relevan.
 - iv. Analisis dan Hasil: Mengungkapkan analisis dan hasil penelitian, membahas temuan, sesuai dengan teori dan metode yang digunakan
 - v. Penutup
 - vi. Daftar Pustaka: Nama belakang/keluarga, nama depan. Tahun. Judul (tulis miring). Kota: Penerbit
- 3.f Sistematika penulisan untuk kajian teoretis
- i) Judul (Tidak lebih dari 10 kata);
 - ii) Identitas Penulis (Baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/ jurusan/ instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP);
 - iii) Abstrak (Dibuat dalam bahasa Inggris, maksimal 150 kata; disertai kata kunci maksimal lima kata);
 - iv) Pendahuluan (Berisi latar belakang disertai tinjauan pustaka dan tujuan);
 - v) Pembahasan (Judul bahasan disesuaikan dengan kebutuhan dan dapat dibagi ke dalam sub-bagian);
 - vi) Simpulan;
 - vii) Referensi (Memuat referensi yang diacu saja, minimal 80% terbitan 10 tahun terakhir).

4. Penyuntingan

- 4.a Artikel dikirim kepada timredaksi dengan alamat email: jmbasi@untirta.ac.id (cc: Andezamsed@gmail.com dan fwahid77@yahoo.co.id) jika menggunakan file dalam bentuk CD dikirim ke alamat redaksi.
- 4.b Artikel yang telah dievaluasi oleh tim penyunting atau mitra bebestari berhak untuk ditolak atau dimuat dengan pemberitahuan secara tertulis, dan apabila diperlukan tim penyunting akan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan revisi sesuai dengan rekomendasi hasil penyuntingan. Untuk keseragaman format, penyunting berhak untuk melakukan pengubahan artikel tanpa mengubah substansi artikel.
- 4.c Semua isi artikel adalah tanggung jawab penulis, dan jika pada masa pracetak ditemukan masalah di dalam artikel yang berkaitan dengan pengutipan atau HAKI, maka artikel yang bersangkutan tidak akan dimuat. Tulisan yang dimuat dan ternyata merupakan hasil plagiasi, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
- 4.d Untuk artikel yang dimuat, penulis akan mendapatkan 10 eksemplar berkala sebagai tanda bukti pemuatan, dan wajib memberikan kontribusi biaya pencetakan sesuai ketentuan tim berkala Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia sebesar Rp300.000 di luar ongkos kirim. Untuk penulis intern (Untirta) Rp500.000 tanpa ongkos kirim.

Alamat Redaksi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untirta

Jl. Raya Jakarta KM. 4 Pakupatan, Serang-Banten Telp. 0254 280330 ext. 111,
Email: jmbasi@untirta.ac.id

Narahubung:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd. (08176961532)

Desma Yuliadi Saputra, S.Pd. (08998666141)

Daftar Isi

MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUASAAN KOSAKATA BERBASIS DENAH DESA TELUK LABUAN PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI PENERAPAN METODA MATERNAL REFLEKTIF (MMR) DI KELAS IV SDLB/B BAHARI Ati Adiat	1
UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X DALAM KETERAMPILAN MENULIS DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR BERSERI Bambang Sasmita Edi	11
TINJAUAN PRAGMATIK DALAM KETERAMPILAN BERBICARA Diana Tustiantina	21
KONFLIK, KRITIK SOSIAL, DAN PESAN MORAL DALAM NASKAH DRAMA CERMIN KARYA NANO RIANTIARNO (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA) Ilmi Solihat	29
ANALISIS KONTRASTIF PRONOMINA DEMONSTRATIF BAHASA KOREA DAN BAHASA INDONESIA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) Lela Fadilah, Dase Erwin Juansah, dan Sundawati Tisnasari	37
GEJALA KESALAHAN PELAFALAN FONEM DALAM BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS AWAL SEKOLAH DASAR (Studi Kasus di Kabupaten Pandeglang) Lela Nurfarida	49
BAHASA DAERAH SEBAGAI MOTHER LANGUAGE DALAM UPAYA PENGUATAN KEARIFAN LOKAL IDENTITAS BANTEN DI KOTA SERANG M. Taufik, Rina Yuliana, Indhira Asih V.Y, Maya Kuswati, Ayzhi Rizhyalita, dan Satria Anggara	59

PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR BERSERI UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUASAAN MENULIS
KARANGAN PADA SISWA KELAS IV SDLB TUNAGRAHITA RINGAN
DI SEKOLAH KHUSUS NEGERI 01 PEMBINA PANDEGLANG

Mulyadi

69

TES KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DALAM PEMBELAJARAN

Tatu Hilaliyah

83

KOMODIFIKASI GENG MOTOR DAN GERAKAN LITERASI
DI BANTEN

Firman Hadiansyah

99

KOMODIFIKASI GENG MOTOR DAN GERAKAN LITERASI DI BANTEN

Firman Hadiansyah

Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
venayaksa@gmail.com

Sekitar 10 tahun belakangan ini, di Indonesia, istilah literasi mulai mewabah; Mulai dari literasi finansial, literasi lalu lintas bahkan literasi kopi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Gerakan Literasi Nasional, mulai memunculkan enam literasi dasar yaitu literasi bahasa, literasi berhitung/numerik, literasi sains, literasi teknologi informasi dan media, literasi keuangan serta literasi kebudayaan dan kewarganegaraan. Pertanyaannya, apakah literasi itu?

Secara etimologis, literasi diambil dari bahasa latin “literatus” yang berarti orang yang belajar. Menurut Unesco¹, pemahaman seseorang mengenai makna literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan pengalaman. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa entitas literasi tidak bisa berdiri sendiri. Ia hadir atas pengaruh dari pelbagai institusi sosial yang melingkupinya.

Jika kita menggali dari sisi istilah, maka kita akan bertemu beberapa kata yang berdekatan yaitu literacy (literasi), literary, literature/ litere (literatur) bahkan letter (huruf). Terlepas dari istilah-istilah yang muncul tersebut dan pasti akan berkembang sesuai dengan definisi yang dianut, potensi benang

merah dari semua itu adalah menitik pada aktivitas membaca dan menulis. Dengan demikian, konsep literasi bermula pada dua keterampilan berbahasa tersebut, sehingga apapun pengembangan definisi literasi, maka ia tidak bisa melepaskan diri dari aktivitas membaca dan menulis.

Apa lagi jika kita merunut pada sejarah dijadikannya tanggal 8 September sebagai “International Literacy Day” yang didasari dari konferensi Tingkat menteri Negara-negara anggota PBB pada tanggal 17 November di Teheran, Iran. Waktu itu hampir 2/3 masyarakat dunia buta huruf sehingga momentum “International Literacy Day” menjadi *vocal point* di dalam mengingatkan dunia mengenai persoalan ini. Jadi jika ada yang “menggugat” terjemahan dari “International Literacy Day” menjadi “Hari Aksara Internasional” dari sisi historis inilah kita dapat memahaminya, walau dari sisi fungsional, istilah literasi dikecilkan maknanya menjadi hanya sekadar “keaksaraan”. Setelah 50 tahun sejak ditetapkannya di Taheran, ada baiknya Indonesia mengubah kembali istilah ini kembali ke muasalnya menjadi “Hari Literasi Internasional” karena isu buta aksara sudah dianggap hampir selesai.

Pertanyaan selanjutnya, mengapa literasi menjadi tren baik di kalangan pemerintah, institusi formal hingga komunitas? Bagi Indonesia yang hingga kini masih dilabeli sebagai Negara berkembang, urusan literasi (dengan definisi yang lebih general) belumlah usai. Kita masih dibayang-bayangi oleh

¹ Unesco, Understanding of Literacy, http://www.unesco.org/education/GMR2006/full/chapt6_eng.pdf diunduh pada tanggal 14 April 2017 pukul 01.36

kemampuan literasi yang rendah. Menurut data Unesco, pada tahun 2012, minat membaca masyarakat Indonesia hanyalah 0,001. Itu artinya dari 1000 penduduk, hanya 1 orang yang mau membaca dengan serius. Pada pemerinkatan terbaru, menurut data World's Most Literate Nations, yang disusun oleh Central Connecticut State University tahun 2016, Indonesia berada pada peringkat ke-60 dari 61 negara yang diteliti. Indonesia hanya satu peringkat lebih baik dari Botswana, sebuah Negara miskin di kawasan selatan Afrika. Aspek yang diuji antara lain perpustakaan, Koran, input sistem pendidikan, output sistem pendidikan, dan ketersediaan komputer.

Sementara untuk urusan akses media internet, Indonesia justru masuk dalam peringkat ke-6 besar sebagai pengguna internet terbesar setelah Cina, Amerika Serikat, India, Brazil dan Jepang.² Problematika yang dilematis seperti inilah yang sekarang ini melanda Indonesia. Jika lebih dari 83,7 juta masyarakat Indonesia mengakses internet pada tahun 2014, dan menurut perkiraan eMarketer pada tahun 2017 ini akan meningkat mencapai 112 juta orang dan diprediksi mengalahkan Jepang, pertanyaannya digunakan untuk apakah masyarakat Indonesia ketika mengakses internet? Jawabannya media sosial. Masyarakat Indonesia menempati peringkat ke-2 di dunia setelah Amerika Serikat.

Dalam konsep budaya membaca, setidaknya ada tiga pengelompokan yaitu iliterat, aliterat dan literat. Iliterat adalah masyarakat yang sama sekali tidak mengenal dunia baca-tulis. Aliterat adalah masyarakat yang sudah terbebas dari buta aksara. Mereka bisa membaca dan menulis tetapi tidak menjadi bagian dari kebudayaannya. Semen-

tara kelompok yang ketiga adalah masyarakat literat yaitu masyarakat yang sudah menjadikan membaca dan menulis terfungsikan dan menjadikannya sebagai sebuah kebudayaan. Jika melihat pengelompokan tersebut, masyarakat Indonesia, kendati masuk dalam peringkat ke-2 di dunia yang menggunakan *facebook*, tetap menjadi bagian masyarakat yang aliterat karena secara konsep dan karakteristiknya, pengguna media sosial hanya memakai tulisan sebagai alat komunikasi lisan. Artinya kendati memakai sarana “letters” tetapi penggunaannya lebih cenderung untuk “lisan”. Hanya sedikit saja pengguna media internet di Indonesia yang menjadikannya sebagai sarana literat seperti mengunduh e-book atau mendapatkan sarana informatif yang transenden. Umumnya, para “pembaca” *facebook* adalah pembaca permukaan. Ia hanya membaca untuk sekadar tahu, belum masuk terlalu dalam pada ranah pengetahuan, sehingga *mindset* aliterat tetap dipergunakan kendati ia memakai “tools” yang seakan literat.

Gerakan Literasi di Banten

Kesadaran literasi di Banten, sebagai nukilan awal untuk memperlihatkan kepedulian komunitas terhadap problematika literasi di Indonesia bisa dipelajari dari Komunitas Rumah Dunia. Sebagai komunitas literasi yang berdiri pada tahun 2002, Rumah Dunia cukup konsisten dalam menggerakkan publik terkait pentingnya budaya membaca. Di dalam penelitian Stian Haklev, seorang peneliti dari Kanada³ Rumah Dunia adalah salah satu komunitas Taman Bacaan yang berdiri atas pengaruh dari runtuhnya Rezim Orde Baru dan munculnya Orde reformasi. Kemunculan Taman Bacaan Independen ini juga beranjak dari kesadaran literer yang tumbuh karena sulitnya masyarakat mengakses bahan bacaan.

² https://kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan_media diakses tanggal 14 April 2017 pukul 03.00

³ Haklev, Stian. 2008. *Mencerdaskan Bangsa-Suatu Pertanyaan Fenomena Taman Bacaan di Indonesia*. University of Toronto: Kanada.

Rumah Dunia yang digagas oleh Gol A Gong, Toto St Radik dan Rys Revolta dimuarakan sebagai komunitas *learning center* terutama sastra dan jurnalistik. Sebagai komunitas yang terbuka, Rumah Dunia menjadikan pembelajarannya (juga) sebagai relawan. Dari sinilah cikal bakal gerakan literasi, terutama di Banten, berkembang. Bahkan Rumah Dunia menjadi salah satu pendorong terbentuknya Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten yang ketika itu ironisnya justru dipertanyakan kemanfaatannya untuk masyarakat Banten oleh anggota DPRD. Lima belas tahun kemudian, sekitar 400 Taman Bacaan masyarakat tumbuh di Banten. Secara langsung atau tidak, Rumah Dunia menjadi bagian penting dari menjamurnya TBM di Banten. Pada titik ini, parameter kepedulian dari komunitas maupun masyarakat mulai berangsur terbukti. Fenomena ini juga menjadi semacam “perlawanan” komunitas terhadap penghakiman yang dilansir oleh Unesco mengenai minat membaca masyarakat Indonesia yang masih sangat rawan.

Konsep penting yang muncul di Komunitas Literasi/ Taman Bacaan Masyarakat di Banten adalah dengan menjadikan TBM tersebut sebagai *learning center*. TBM tidak hanya berupaya untuk mendekatkan bahan bacaan kepada penggunanya (masyarakat), tetapi juga melakukan *empowering* berupa softskill maupun hardskill yang secara jelas terlihat. Misalnya, di TBM Kedai Proses, konsep TBM diarahkan pada pendekatan teater dan kultural. Mereka menggunakan pendekatan ini untuk menjadikan TBM sebagai magnet bagi anak-anak muda dan mahasiswa untuk datang dan menjadi bagian dari TBM tersebut. Sebagai TBM yang diinisiasi oleh Kampus STKIP Setiabudhi Rangkasbitung, Kedai proses juga dikenal sebagai TBM berbasis kampus. Hampir semua relawannya adalah civitas akademika. Selain TBM yang independen, ada juga TBM yang menyatu dengan Pusat Kegiatan belajar mengajar (PKBM) sehingga bagi pengguna

TBM, di sisi lain mereka juga bisa memanfaatkan PKBM sebagai sekolah nonformal sehingga jenjang keilmuan tetap bisa diakses.

Motor Literasi

Pada tahun 1986, Baharudin, seorang guru di daerah Menes Pandeglang, dengan memakai motor yang berisi buku-buku bacaan, ia berkeliling untuk mencari pembaca. Pada masa yang sama, Di Rangkasbitung, ada penyewaan buku bacaan Rengganis yang juga cukup terkenal. Pada tahun tersebut, bahan bacaan masih digandrungi oleh pembaca. Selain karena hiburan masih terbatas (hanya ada TVRI) bahan bacaan menjadi alternatif hiburan dan pendidikan kendati mereka harus menyewa bahan bacaan. Namun, seperti pengakuan Baharudin, kini buku bacaan tidak lagi terlalu digandrungi, padahal ia sudah tidak lagi meminta pembacanya untuk menyewa. Hal ini berbanding terbalik dengan yang dilakukan oleh TBM Sumlor yang dimotori oleh Ugas. Ketika mereka mendatangi desa-desa dengan Bajaj literasi, pembaca di setiap desa cukup antusias. Untuk mendatangkan pembaca, Ugas yang dikenal sebagai pendiri Kelompok Pengamen Jalanan (KPJ) Rangkasbitung memulainya dengan pendekatan musik. Strategi ini menjadikan TBM Sumlor tetap diminati dan didatangi oleh pembacanya.

Seperti ketika hendak berperang, strategi harus dimiliki oleh penggiat literasi. Tak-tik dan gaya para penggiat tentu berbeda di masing-masing tempat. Secara umum, TBM di Banten memiliki dua konsep layanan. Pertama layanan klasikal yang menunggu pembaca mendatangi TBM, kedua layanan proaktif, agar bahan bacaan bisa mudah diakses oleh pembacanya, beberapa komunitas literasi/ TBM berusaha mendatangi pembacanya. Pada tahun 2008, Rumah Dunia sudah memulai layanan perpustakaan keliling ini. Sebuah Bajaj dengan kekuatan 80cc dipakai untuk mengangkut buku-buku. Bajaj ini diperoleh dari bantuan Nurani Dunia dan XL Care dan mendatangi kampung-kampung di

sekitar Kota dan Kabupaten Serang. Selain membuka perpustakaan keliling, untuk merangsang pembaca, terutama anak-anak, relawan Rumah Dunia mengadakan lomba-lomba seperti baca puisi dan menggambar. Pada tahun 2009, karena Rumah Dunia mendapatkan motor perpustakaan keliling dari Kelompok Pencinta Bacaan Anak (KPBA) maka Bajaj dialihkan penggunaannya ke TBM Kedai Proses dan tak lama kemudian beralih ke TBM Sumlor KPJ Rangkasbitung. Pada tahun 2014, Rumah Dunia diamankan oleh Majalah Ummi untuk bertanggungjawab mengelola mobil perpustakaan keliling. Di sisi lain, TBM Kedai Proses dibantu oleh Kemdikbud. Mereka diamankan mobil GIM untuk melayani para pembaca di daerah Banten. Dengan berbekal beberapa kendaraan tersebut, strategi jemput bola dengan mendatangi langsung ke masyarakat adalah tipe lain dari komunitas literasi untuk mendekatkan buku kepada para pembacanya.

Pada tahap ini, kemunculan TBM dengan melakukan upaya mendekatkan diri dengan pembacanya sudah mulai marak dilakukan. Para relawan literasi memiliki kepercayaan bahwa TBM tidak hanya semata-mata statis. Mereka berusaha pula untuk bergerak dengan harapan semakin banyak masyarakat yang bisa mengakses buku. Pertanyaannya, bagaimana jika geng motor ikut bergerak untuk terlibat dalam gerakan literasi ini?

Bukan rahasia umum bahwa geng motor sering menjadi biang kekacauan. Dengan gaya subkultur mereka, geng motor sangat ditakuti dan menjadi “musuh” masyarakat. Menurut data Indonesia Police Wach mengungkapkan bahwa setiap tahun lebih dari 60 orang tewas karena ulah geng motor. Kondisi ini makin memperkeruh citra geng motor di Indonesia. Di dalam teori *cultural studies*, budaya anak muda dan geng motor tidak bisa dilepaskan satu sama lain. Di dalam perkembangannya, *Cultural Studies* menaruh perhatian yang cukup besar pada subkultur. Para teoresi di *Birmingham Centre* seperti Hebdige, Clarke,

Cohen, McRobbie, Willis dan Grossberg pernah membahas mengenai subkultur terutama yang dikaitkan dengan musik khas, gaya pakaian, aktivitas hiburan, tari dan bahasa yang diasosiasikan dengan anak muda. Selain sebagai peneliti, perhatian mereka terhadap kebudayaan anak muda terjadi karena mereka bagian dari generasi *babyboomer*.

Dari segi istilah, kata “sub-kultur” merupakan pembeda dari budaya dominan. Subkultur berada di tepian dari induk kulturnya yang berposisi di pusat. Istilah –sub memiliki jarak, sehingga subkultur sering dirujuk pada bentuk perbedaan dari kebudayaan pada umumnya. Bahkan pada predikat lain, anggota subkultur dianggap sebagai orang-orang yang menyimpang. Hal tersebut terlihat dari beberapa penelitian mengenai komunitas *Skinhead*, *Teddy Boys*, *Punk*, *Holigan*, geng motor, yang dianggap sebagai komunitas menyimpang oleh budaya dominan.

Dengan demikian, anggota geng motor kerap kali dianggap sebagai komunitas yang menyimpang. Hal ini dikarenakan entitas komunal mereka yang tidak bisa dipahami oleh institusi dominan. Di dalam perkembangannya, dengan pelbagai peristiwa geng motor yang cukup negatif beberapa perkumpulan motor melakukan redefinisi dan membuat status social baru dengan mengganti istilah “geng” menjadi klub, komunitas atau kelompok. Gaya eufimisme ini tentu bisa diterima walaupun dalam beberapa aspek, mereka tetap terbedakan dengan institusi induknya.

Namun, beberapa waktu ini, terjadi fenomena yang cukup menarik untuk ditelisik. Di Banten, beberapa geng (baca: komunitas, kelompok, klub) membentuk sebuah kelompok besar yang dinamakan “Motor Literasi” (Moli). Moli yang diinisiasi oleh penggiat literasi (Forum TBM), mahasiswa dan komunitas motor di Banten cukup menjadi oase di tengah percaturan politik yang kian hari kian menjemukkan. Kini anggota Motor Literasi sudah berjumlah sekitar enam puluh lima

orang dan terus bertambah. Seperti yang dilansir oleh detik.com (16/04/2017) bahwa aktivitas Moli digagas sekitar 2 bulan lalu. Motto yang mereka pakai adalah “Read More, Ride More”. Tujuannya selain menggelar lapak buku di *car free day* di kota-kota se-Banten, perkumpulan ini juga melakukan pengembangan taman bacaan di desa-desa. Selain itu, hampir setiap hari mereka mendatangi (*door to door*) rumah-rumah yang hendak menyumbang buku. Selain itu, mereka sedang berikhtiar membuat *box Drop Book*, semacam kotak donasi buku yang akan disebar di tempat-tempat strategis di Banten seperti kampus, sekolah dan tempat perbelanjaan.

Seperti diketahui para pengelola TBM umumnya masih kekurangan buku. Moli menjadi solusi dengan menjadi “bridging” antara masyarakat yang hendak mendonasikan buku dengan TBM yang membutuhkan. Kelebihan dari komunitas motor adalah jumlah pengikutnya yang cukup banyak. Di Moli, ada empat komunitas motor yang sekarang berkumpul yaitu Indonesian Rider, Supermoto Lebak, Komunitas Motor Box Banten dan Sekuter Mahasiswa Serang

(Semar). Dengan menyebarnya anggota-anggota mereka di berbagai kabupaten di Banten sangat memudahkan dalam pengambilan buku-buku langsung ke rumah. Hanya dalam satu bulan, sudah lebih dari 3000 buku yang didapat. Sebelum mereka memberikan donasi buku kepada TBM yang membutuhkan, mereka melakukan Shorting-Packing-Distributing (SPD). Selain itu, mereka juga bekerjasama dengan KPK, terutama ikut mengkampanyekan dan memberikan penyadaran kepada masyarakat tentang antikorupsi. Pada peringatan Hari Buku sedunia tanggal 23 April 2017, Motor Literasi diamanahi oleh KPK untuk menyebarkan 3000 buku Literasi Antikorupsi.

Motor Literasi yang kini mulai terlibat di dalam gerakan literasi di Banten, turut menambah khazanah strategi literasi yang dilakukan oleh pelbagai pihak. Ikhtiar yang cukup menarik ini dengan melakukan komodifikasi terhadap geng motor, secara tidak langsung mulai mengikis citraan negatif bagi pencinta motor di Banten khususnya. Di sisi lain, dengan kehadiran Motor Literasi, setidaknya ada sejarah baru bagi pengembangan gerakan literasi di Banten.

